

## MOTIVASI DALAM BELAJAR

Saifuddin Azwar

Dalam dunia pendidikan, masalah motivasi selalu menjadi hal yang menarik perhatian. Hal ini dikarenakan motivasi dipandang sebagai salah satu faktor yang sangat dominan dalam ikut menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan.

Walaupun diakui bahwa kemampuan intelektual yang bersifat umum (inteligensi) dan kemampuan yang bersifat khusus (bakat) merupakan modal dasar utama dalam usaha mencapai prestasi pendidikan, namun keduanya tidak akan banyak berarti apabila siswa sebagai individu tidak memiliki motivasi untuk berprestasi sebaik-baiknya. Kemampuan intelektual yang tinggi hanya akan terbuang sia-sia apabila individu yang memilikinya tidak mempunyai keinginan untuk berbuat dan memanfaatkan keunggulannya itu. Apalagi bila individu yang bersangkutan memang memiliki kemampuan yang tidak begitu menggembirakan, maka tanpa adanya motivasi sulitlah rasanya untuk mengharapkan sesuatu yang prestatif.

Dalam penjelasan mengenai masalah motivasi, kita selalu berpegang pada asumsi umum bahwa bila faktor-faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar adalah sama, maka individu yang memiliki motivasi lebih tinggi akan mencapai hasil belajar yang lebih tinggi pula.

### Motif dan Motivasi

Motif merupakan suatu keadaan, kebutuhan, atau dorongan yang disadari atau tidak disadari, yang membawa kepada terjadinya suatu perilaku. Sedangkan motivasi merupakan stimulasi atau rangsangan agar perilaku terjadi sesuai dengan arah yang dikehendaki.

Apa yang dimaksudkan dengan pemberian motivasi dalam belajar sebenarnya tidak lain daripada usaha yang dilakukan untuk membuat anak didik agar "mau" atau "berkeinginan" untuk belajar sesuai dengan keinginan pihak guru atau pihak orangtua. Usaha memberi motivasi ini dilakukan dengan memanipulasi situasi dalam diri individu (internal) maupun situasi di luar diri individu (external) secara psikologis. Kompleksitas reaksi individu terhadap berbagai perlakuan tentu saja akan menyulitkan usaha-usaha tersebut, akan tetapi dengan menggunakan tehnik motivasi yang terencana dengan baik dan tepat waktunya, maka usaha motivasi itu dapat dilakukan. Para ahli psikologi memberikan dasar-dasar teori motivasi dan teori psikologi belajar, tugas para pendidiklah untuk memadukan teori-teori tersebut dengan ilmu pendidikan yang dimilikinya dalam menciptakan situasi psikologis yang akan merangsang timbulnya motivasi dalam diri para siswa.

Tidaklah layak untuk berharap bahwa teori motivasi akan memberikan "resep motivasi" yang siap pakai. Apa yang disumbangkan oleh teori merupakan dasar untuk memahami dinamika psikologi perilaku, sedangkan segi praktisnya akan sangat banyak tergantung pada keadaan subjek dan situasi yang ada. Namun demikian, bukanlah berarti bahwa psikologi sama sekali tidak dapat memberikan pendekatan praktis terhadap masalah motivasi, hanya saja keberhasilan pendekatan itu akan banyak tergantung pada mereka yang menerapkannya secara langsung.

Teori-teori motivasi mencakup berbagai pandangan dan pendekatan. Diantaranya ada yang mendasarkan pada pandangan behaviorisme yang mengatakan bahwa manipulasi perilaku dapat dilakukan melalui teknik modifikasi perilaku yang berintikan pada pemberian penguatan positif dan penguatan negatif. Juga terdapat teori kognitif yang dalam masalah motivasi mendasarkan pada penciptaan situasi ketidakseimbangan dalam diri subjek. Dalam uraian berikut ini akan dikemukakan salah satu pendekatan yang mendasarkan pada teori kebutuhan (*need theory*).

Asumsi dalam pendekatan dengan teori kebutuhan adalah :

1. Semua perilaku tentu mempunyai sebab, untuk memahami perilaku siswa perlu lebih dahulu memahami sebabnya.
2. Untuk memberikan motivasi yang berhasil dalam belajar haruslah berawal dari pemenuhan kebutuhan dasar para siswa.

### **Konsep-konsep mengenai Kebutuhan**

Salah satu teori motivasi yang berangkat dari pendekatan kebutuhan (*needs*) individu adalah teori kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow dalam bukunya "Motivation and Personality". Maslow menyusun konsep kebutuhan manusia yang menjadi motif perilaku ke dalam beberapa tingkatan.

Berdasarkan berbagai percobaan dan pengalamannya di bidang klinis, Maslow menyimpulkan bahwa perilaku manusia ditentukan dorongan dan arahnya oleh lima tingkatan kebutuhan, dari kebutuhan yang paling mendasar sampai kepada kebutuhan yang paling tinggi. Apabila kebutuhan yang paling dasar telah dirasakan terpenuhi oleh orang yang bersangkutan, maka kebutuhan tingkat berikutnya segera menjadi perhatian dan menjadi dominan dalam memotivasi perilaku selanjutnya. Setiap perilaku pada dasarnya dilandasi oleh hasrat pemenuhan kebutuhan yang dirasakan dalam tingkat yang berbeda-beda.

Secara ringkas, konsep Maslow mengenai kebutuhan tersebut disajikan berikut ini langsung dalam konteks psikologi belajar.

#### **Kebutuhan Fisiologis**

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang bersifat darurat dan jarang terjadi. Apa yang menjadi kebutuhan disini adalah hal-hal yang dapat memuaskan secara biologis seperti makanan, air, oksigen, istirahat, aktivitas dan lain sebagainya.

Walaupun dalam kelas masalah ini biasanya kurang mendapat perhatian karena dianggap kurang penting bila dibandingkan dengan masalah kemampuan intelektual, namun sebenarnya harus disadari bahwa efektivitas dan efisiensi intelektual hanya dapat dicapai apabila faktor fisiologis pada diri siswa berada dalam kondisi normal. Sebagai contoh, seseorang tidak akan dapat berpikir dengan baik bila sedang berada dalam keadaan lapar (butuh makan) atau berada dalam keadaan letih (butuh istirahat). Dalam keadaan-keadaan kebutuhan fisiologis seperti itu sedang dirasakan, maka perilaku seseorang akan banyak didominasi oleh hasrat untuk memuaskan kebutuhan tersebut.

### **Kebutuhan akan rasa aman**

Bila seseorang merasa bahwa kebutuhan fisiologisnya relatif telah terpenuhi, maka perilakunya akan mulai berorientasi pada motif mencari rasa aman. Pada anak-anak yang dibesarkan tanpa pemenuhan rasa aman dari orangtua dan keluarganya, hal tersebut tampak jelas pada perilakunya yang didominasi oleh kehausan akan rasa aman, dalam bentuk takut berbuat salah dan takut mencoba dikarenakan kesalahan dapat berarti terancamnya rasa aman dirinya. Rasa aman keluarga datang dari sikap keluarga yang berdisiplin baik dan konsisten.

Dalam kelas, siswa sangat menghargai keteraturan. Dengan keteraturan siswa merasakan adanya kepastian mengenai apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukannya. Ketidakpastian akan menimbulkan keraguan dan ketakutan berbuat salah yang tidak akan mendukung proses belajar. Untuk memenuhi kebutuhan akan rasa aman ini, guru harus bersikap dan bertindak konsisten. Disiplin yang baik dan tidak kaku harus diterapkan karena tujuan disiplin adalah menolong siswa agar menjadi individu yang independen, mandiri dan dapat menentukan perannya sendiri. Bila disiplin lemah, kebutuhan akan rasa aman tidak terpenuhi, maka akan sia-sialah berbicara mengenai motivasi dalam belajar. Suatu disiplin harus ditegakkan berdasarkan aturan yang masuk akal dan kooperatif, tidak otoriter.

### **Kebutuhan akan Kasih Sayang dan Rasa Serta**

Bila individu merasakan bahwa kebutuhan rasa amannya telah tercapai, maka segera akan timbul kebutuhan untuk memberi dan menerima afeksi kasih sayang. Bila kebutuhan akan kasih sayang tidak terpenuhi, maka individu akan merasa tidak mempunyai rasa serta sebagai anggota kelompoknya. Dalam situasi demikian, siswa akan menampakkan perilaku yang tidak disukai oleh orang lain, dan akibatnya orang lain akan mengimbangi dengan sikap yang serupa terhadap dirinya. Dengan demikian terjadilah keadaan yang merusak keinginan siswa untuk belajar dan untuk mencapai prestasi tertentu.

Siswa yang tidak disukai oleh gurunya dan siswa yang tidak menyukai gurunya tidak akan memperoleh hasil belajar yang baik.

### **Kebutuhan akan Harga Diri**

Menurut Maslow, kebutuhan akan harga diri, kebutuhan akan evaluasi diri yang mantap, dapat dipenuhi oleh adanya kepercayaan diri dan kemandirian dalam diri individu serta oleh pengakuan, perhatian dan penghargaan diri oleh orang lain.

Guna membentuk rasa harga diri yang tinggi dalam diri siswa, guru haruslah dapat menemukan sesuatu yang mampu dilakukan oleh siswa sehingga dapat membuatnya merasa penting. Dalam memberikan perasaan penting dan rasa diakui ini guru perlu memperhatikan perbedaan individual dalam berbagai aspek, seperti perbedaan status ekonomi sosial, status kemampuan intelektual, dan sebagainya. Sebagai contoh, pada siswa yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi sosial yang rendah, angka rapor cenderung tidak mereka anggap penting dikarenakan mereka terbiasa dan dapat hidup dengan pendidikan yang terbatas. Karena itu, filsafat hidup mereka yang berorientasi pada nilai-nilai praktis harus diperhatikan apabila kita ingin memberikan motivasi. Bagaimana cara individu memandang status dan konsepnya mengenai harga diri, mereka akan menghendaki pendekatan motivasi yang berbeda-beda.

### **Kebutuhan akan Aktualisasi Diri**

Aktualisasi diri sebagai tingkat kebutuhan yang tertinggi menurut konsepsi Maslow, merupakan pencapaian apa yang memang mampu dicapai oleh seseorang. Seseorang yang belum dapat mencapai prestasi tertinggi sesuai dengan kemampuannya belum akan merasakan perlu untuk berusaha mencapai prestasi tersebut apabila kebutuhan tingkat di bawah aktualisasi diri belum terpuaskan. Timbulnya kebutuhan untuk melakukan apa yang dapat dilakukannya sebagai aktualisasi diri pribadinya secara utuh hanya akan terjadi bila individu merasakan bahwa kebutuhan fisiologisnya terpenuhi, kebutuhan akan rasa aman dan kasih sayang tercapai, serta kebutuhan harga dirinya terpuaskan. Apabila tidak, maka individu akan cenderung untuk mengarahkan perilakunya ke tujuan-tujuan pemuasan kebutuhan tersebut.

Rasa butuh untuk aktualisasi diri dapat dijadikan landasan dalam memberikan motivasi bila sejak awal siswa mulai diajar menentukan pilihan dan mengambil keputusan sendiri. Suatu tujuan yang dipilih dan ditetapkan sendiri akan mengandung unsur motivasi yang lebih kuat daripada tujuan yang ditetapkan oleh orang lain. Apabila tujuan terlalu banyak ditentukan oleh orang lain, maka seringkali tujuan itu tidak sesuai dengan kemampuan siswa. Mungkin terlalu rendah sehingga terlalu mudah dicapai, mungkin terlalu tinggi sehingga tidak mungkin dapat dicapai. Yang manapun, akan mengakibatkan tidak terpuskannya kebutuhan aktualisasi diri siswa yang bersangkutan dan menjadikannya tidak berusaha dan tidak berkeinginan untuk mencapai tujuan tersebut.

## Tehnik Motivasi menurut Teori Kebutuhan

Dalam teori kebutuhan dikatakan bahwa setiap individu selalu merasakan adanya suatu kebutuhan yang ingin dicapainya. Tidak ada orang yang sama sekali tidak merasakan adanya tuntutan kebutuhan, karena bila individu tidak merasakan kebutuhan sama sekali maka ia akan berada dalam keadaan diam total sebab ia tidak termotivasi untuk berbuat sesuatu. Keadaan seperti itu tidak pernah dialami oleh manusia.

Dalam uraian berikut ditunjukkan beberapa pendekatan atau beberapa hal yang menjadi pokok dalam tehnik pemberian motivasi siswa untuk belajar, dengan memanfaatkan pemahaman mengenai kebutuhan individu seperti diuraikan di atas disertai oleh pemahaman akan perbedaan individual yang menjadi pertimbangan yang penting pula.

### Ganjaran (*Rewards*)

Pemberian ganjaran atau hadiah berkaitan dengan kebutuhan akan harga diri siswa. Bentuk ganjaran yang diberikan dapat bersifat simbolik seperti sertifikat, dapat berupa materi seperti buku, dan dapat pula bersifat psikologis seperti pujian dan pengakuan. Pada umumnya ganjaran materi akan lebih efektif bila diberikan pada siswa tingkat rendah sedangkan ganjaran untuk tingkat yang lebih atas harus lebih berbentuk simbolik dan psikologis.

Pujian sebagai ganjaran merupakan insentif yang tidak dapat diabaikan perannya dalam meningkatkan motivasi agar mengulang perbuatannya yang dipuji itu. Pujian tidak harus dinyatakan secara verbal. Suatu anggukan kepala, senyum, dan bahkan perhatian yang tulus terhadap hasil kerja siswa bernilai sama dengan pujian langsung dan meningkatkan harga diri siswa karena ia dapat merasakan kepuasan sebagai orang yang berhasil dan mendapat pengakuan.

Menurut para ahli, ganjaran yang bersifat positif seperti pujian akan memberikan efek yang positif, sedangkan ganjaran negatif seperti hukuman akan merusakkan harga diri dan efeknya akan menurunkan harga diri siswa. Hukuman hanya mungkin efektif dalam memotivasi siswa bila siswa masih dalam tahap kebutuhan mencari rasa aman, sehingga perilakunya didominasi oleh hasrat menghindari hukuman.

### Nilai Prestasi

Nilai prestasi yang diberikan sebagai hasil THB, EBTA, dan untuk hasil pekerjaan rumah maupun tugas-tugas di sekolah, akan memiliki nilai motivasi yang tinggi apabila diberikan dengan cara yang tepat.

Terutama dalam memberikan nilai terhadap tugas-tugas sekolah sehari-hari, hendaklah dilakukan berdasarkan kemajuan belajar siswa masing-masing, tidak berdasarkan perbandingan dengan prestasi kelompok. Seorang siswa yang memperoleh peningkatan prestasi, yaitu dapat menyelesaikan tugasnya lebih baik

daripada sebelumnya haruslah diberikan nilai yang dapat menunjukkan dengan jelas kemajuannya, walau bagaimanapun sedikitnya kemajuan itu. Dalam hal ini perlu memperhatikan kemampuan masing-masing siswa yang belum tentu sama. Jangan membuat perbandingan prestasi dengan teman-teman lainnya dikarenakan bila kemajuan siswa yang bersangkutan tidak cukup banyak, maka hal itu akan menanamkan rasa gagal dalam dirinya dan siswa tidak termotivasi untuk berusaha kembali.

Sangat penting untuk menanamkan rasa berhasil dalam diri siswa. Hal ini dapat pula dicapai dengan memberikan tugas sekolah yang bervariasi sehingga setiap siswa akan mempunyai kemungkinan untuk dapat berprestasi sesuai dengan kemampuannya. Keberhasilan akan menaikkan kepercayaan diri sedangkan kegagalan akan menyebabkan siswa membuat tujuan-tujuan yang tidak realistis.

### **Kompetisi dan Kooperasi**

Dalam situasi-situasi tertentu, persaingan dapat menjadi sumber motivasi yang ampuh tetapi dapat pula merusakkan bagi siswa yang lain. Bila akan mengadakan suatu bentuk kompetisi di kelas, haruslah diingat bahwa dalam kompetisi itu setiap siswa harus mempunyai kesempatan untuk menang yang sama besar. Bila kompetisi itu menyangkut prestasi sekolah, maka harus ada pengelompokan kemampuan lebih dulu. Kalau tidak maka situasi kompetisi itu tidak akan memotivasi para siswa dikarenakan bagi mereka yang berkemampuan rendah akan lebih kecil kemungkinan untuk menang dan karenanya bagi mereka lebih baik tidak usah berusaha, sedangkan bagi mereka yang sudah diketahui berkemampuan lebih baik juga tidak akan berkeinginan untuk berusaha dikarenakan mereka merasa tidak mendapat tantangan dari siswa yang lebih bodoh daripada mereka sendiri.

Kompetisi yang memotivasi adalah rasa berkompetisi dengan diri sendiri. Disini siswa berpacu dengan diri sendiri untuk dapat berprestasi lebih baik dan selalu meningkatkan apa yang dicapainya. Sebetulnya, yang patut mendapat hadiah bukanlah juara kelas dalam arti siswa yang mencapai nilai rata-rata tertinggi sewaktu THB, akan tetapi yang layak diberi hadiah adalah siswa yang membuat peningkatan nilai tertinggi bila dibandingkan dengan prestasi yang lalu.

Apabila akan dibuat suatu kompetisi dalam menyelesaikan tugas belajar sehari-hari, lebih baik bila tugas itu merupakan tugas kelompok sehingga yang berkompetisi bukan siswa akan tetapi kelompok siswa. Dalam hal ini hendaklah dipilih tugas yang hanya dapat diselesaikan apabila para anggota kelompok bekerjasama (kooperatif). Penilaian dilakukan berdasar prestasi kelompok sehingga yang menang dan kalah adalah anggota kelompok secara keseluruhan, bukan individu siswa.

### **Pengetahuan akan Hasil Belajar**

Untuk setiap tugas sekolah maupun tugas rumah, yang sangat penting artinya dalam motivasi belajar adalah pengetahuan akan hasil. Para siswa sedapat mungkin

segera mengetahui hasil pekerjaan mereka. Penelitian telah menunjukkan bahwa pengetahuan akan hasil pekerjaan sangat efektif dalam memotivasi belajar.

Tugas harian di sekolah sangat baik bila diperiksa oleh siswa sendiri sehingga siswa segera mengetahui hasilnya. Para guru kemudian dapat mendiskusikan jawaban salah serta memberikan jawaban yang benar kepada siswa.

### Tingkat Aspirasi

Tingkat aspirasi, dalam hal ini tidak lain merupakan tingkat kesukaran tugas atau tujuan belajar yang harus dicapai oleh siswa. Tingkat aspirasi sangat erat kaitannya dengan konsep diri siswa mengenai kemampuannya sendiri. Bagaimana siswa menghayati tingkat kesulitan tugas akan mempunyai daya motivasi yang berbeda-beda.

Suatu prinsip umum adalah bahwa tujuan atau tugas yang diberikan pada siswa haruslah mungkin dicapainya dan siswa harus merasakan bahwa bila ia berusaha maka tujuan itu akan tercapai. Suatu tugas yang dirasakan terlalu berat oleh siswa akan menyebabkan ia frustrasi dan kehilangan hasrat untuk mencapainya. Suatu tugas yang terlalu ringan akan menyebabkan siswa bosan dan kemudian mengalihkan perhatiannya pada hal-hal lain sehingga tujuanpun tidak tercapai. Suatu tugas hendaklah diletakkan sedikit saja diatas kemampuan siswa sehingga siswa merasa tertantang untuk mencapainya.

Demikianlah beberapa hal yang menyangkut tehnik motivasi dalam kelas. Berikutnya diuraikan beberapa pertimbangan mengenai perbedaan individual dalam pemberian motivasi. Perbedaan individual menyangkut berbagai aspek. Di bawah ini hanya akan dilihat aspek kemampuan belajarnya saja, dikarenakan aspek ini dianggap sebagai salah satu aspek yang sangat penting dalam menentukan hasil belajar.

Mereka yang kemampuan belajarnya rendah biasanya dikenal dengan mereka yang lambat belajar atau lambat mengerti dan memahami. Beberapa petunjuk berikut perlu dipahami.

- a. Mereka yang lambat belajar lebih mudah dimotivasi oleh pujian, bukan oleh kritik.
- b. Mereka yang lambat belajar harus dilayani dengan kesabaran pihak guru yang besar. Ketidaksabaran akan menghilangkan keinginan mereka untuk belajar.
- c. Bentuk-bentuk motivator yang efektif bagi siswa yang lambat belajar antara lain ganjaran yang segera diberikan, penentuan tujuan belajar jangka pendek, pujian dan dorongan langsung.

Pada sisi lain, terdapat siswa yang cepat belajar dikarenakan kemampuan intelektualnya yang superior. Bagi mereka ini perlu diperhatikan hal berikut.

- a. Celaan dan kritik seringkali lebih efektif bagi mereka sebagai motivator karena merupakan tantangan bagi mereka yang cepat belajar.

- b. Pengulangan akan mudah membosankan bagi mereka. Karena itu berikan tugas yang lebih sukar dari yang sudah-sudah, jangan hanya memberikan tugas yang serupa dalam jumlah lebih banyak dikarenakan mereka akan segera bosan.
- c. Sedapat mungkin berikan mereka kebebasan menentukan tujuan belajar dan berikan kesempatan untuk mencapainya. Terlalu banyak tujuan yang ditentukan oleh pihak orang lain akan menghilangkan motivasi mereka dalam belajar.

Yogyakarta, 1990